

## Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus

**Nilna Azizatus Shofiyyah**

STAI Siliwangi Garut

Email: [ashofiyyahnilna@gmail.com](mailto:ashofiyyahnilna@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan pada penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dan autisme 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dan autisme 3) Untuk mengetahui hasil pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dan autisme. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (*Display data*) dan verifikasi (menarik kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan: 1) Metode pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menggunakan metode ABA, metode ceramah, metode pemberian tugas, metode tanya jawab dan metode bimbingan; 2) Pelaksanaan pembinaan mental spiritual dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan individual dan bersama, beberapa kegiatan tersebut berupa shalat berjamaah di Masjid, praktek berwudhu, praktek shalat, hafalan do'a-do'a dan hafalan surat-surat pendek; 3) Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembinaan mental spiritual pada ABK tunagrahita dan autisme yaitu memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku yang lebih baik, meningkatkan ibadah kepada Allah dan beradaptasi dengan lingkungan.

**Kata Kunci:** *Mental spiritual, anak berkebutuhan khusus, tunagrahita, autisme*

### Abstract

The objectives of this research are: 1) To find out the method used in spiritual mental development through learning Islamic religious education for Children with Special Needs for Mental Retardation and Autism 2) To find out the implementation of spiritual mental development through learning Islamic religious education in Children with Special Needs for intellectual disability and autism 3) To find out the results of mental and spiritual development through learning Islamic religious education for children with special needs for mental retardation and autism. This research is descriptive research. Data was collected by means of observation, interviews, documentation, and a literature study. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data presentation (data display), and verification (drawing conclusions). The results showed: 1) The method of spiritual mental development carried out by teachers through Islamic religious education learning was using the ABA method, the lecture method, the assignment method, the question, and answer method, and the guidance method; 2) The implementation of mental-spiritual development is carried out through individual and collective activities, some of these activities are in the form of congregational prayers at the mosque, ablution practices, prayer practices, memorizing prayers and memorizing short letters; 3) The results obtained from the implementation of mental and spiritual development for mentally retarded and autistic children with autism are showing progress in better behavior, increasing worship to God and adapting to the environment.

**Keywords:** *Mental and spiritual, children with special needs, mental retardation, autism*

## PENDAHULUAN

Seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara progresif, berlangsung terus menerus dan berkelanjutan. Tetapi, ada kalanya perkembangan tersebut terhambat karena gagal mencapai perkembangan secara optimal yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Jika proses perkembangan yang terhambat atau terganggu tersebut dibiarkan begitu saja, maka anak tersebut akan kesulitan dalam mencapai perkembangan selanjutnya secara optimal. Oleh karena itu, dan untuk meminimalisir dampaknya terhadap perkembangan selanjutnya, diperlukan penanganan khusus, khususnya dalam proses pendidikannya. Sebagaimana pendapat Ahmad Azhar Basyir di atas bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah dengan tidak sia-sia tetapi berfungsi dan manusia itu akan diminta pertanggung jawabannya kelak selama dia hidup di dunia.

Proses pendidikan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dan menjadikannya pribadi yang bertanggung jawab bagi kehidupannya, karena pendidikan merupakan suatu aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, cipta, rasa dan budi nurani) dan jasmani (panca indra dan keterampilan). (Aam Amaliyah, 2021)

Perkembangan anak yang terhambat jelas akan membuat anak kesulitan dalam mencapai perkembangan selanjutnya secara optimal, jika proses perkembangan yang terhambat atau terganggu tersebut dibiarkan. Perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar. (Moonik, Hesti Lestari, 2015)

Anak berkebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. (Feby Atika Setiawati, 2020) Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. (Feby Atika Setiawati, 2020) Beberapa Anak berkebutuhan Khusus yaitu: Tunagrahita, dan Autis. Anak dengan gangguan intelektual mengalami hambatan dan keterbelakangan pengembangan mental-intelektual di bawah rata-rata disebut dengan tunagrahita. Seorang anak yang hidup dalam dunianya sendiri disebut dengan autis. (Kosasih, 2012, p. 45)

Sejalan dengan hal itu, pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Rahman et al., 2022) Sehingga dalam melaksanakan pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan-kemampuan dan perkembangan yang berbeda, diperlukan pendidik, lembaga pendidikan, metode, media dan cara yang khusus pula. Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. (Effendi, 2006, p. 1) Dengan adanya Pendidikan Luar Biasa dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

Kondisi mental siswa SMPLB Negeri Cileunyi pada kelainan tunagrahita dan autis selain mengalami keterbelakangan mental, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit. Disamping itu tidak sedikit yang mengalami gangguan kejiwaan atau disebut dengan gangguan mental, tetapi masih belum pada gangguan sakit jiwa. Gangguan mental tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku yang berkebutuhan khusus, hal ini ditandai dengan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan, masih sulit bergaul, minder, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tertutup. Oleh karena itu, pribadi yang abnormal dikatakan memiliki mental yang tidak sehat.

Kedadaan siswa ABK di SLB Negeri Cileunyi Kab. Bandung tingkat SMP-LB pada ABK Tunagrahita dan Autis. Siswa cenderung akan kesal, marah hingga teriak saat tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, siswa akan meninggalkan tugas yang diperintahkan oleh guru saat mereka merasa sulit dan sukar atas tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa tidak dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut mereka rumit, misalnya saat guru memberi tugas untuk menulis, mereka akan berhenti jika telah merasa sulit dikerjakan dan akan marah saat guru mencoba untuk memerintahkan murid mengerjakannya kembali. Dalam hal lain, saat praktek ibadah, berupa praktek sholat, surat-surat pendek dan hafalan do'a sholat, mereka bisa melakukannya dengan menirukan apa yang guru contohkan dan sesekali guru mengetesnya perlahan sehingga murid tersebut mampu melakukannya dengan bimbingan guru. Namun saat dites pada hari esoknya, murid akan lupa dengan hal yang telah dikerjakannya pada hari kemarin, sehingga guru harus bersabar tidak bisa memaksakan kehendak murid, karena jika murid dipaksa mereka akan marah hingga memukul.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, SLB Negeri Cileunyi Kab. Bandung adalah sekolah luar biasa yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan atau penyimpangan baik dalam gangguan pendengaran, gangguan berbicara, gangguan penglihatan, penderita down syndrome, dan cacat fisik. Penelitian difokuskan di SMP-LB kelas VII (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) pada Tunagrahita, dan Autis.

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field research*), di dalam pelaksanaannya menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif analisis yang umumnya menggunakan strategi multi metode, yaitu wawancara, pengamatan, serta penelaahan dokumen studi dokumenter yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi, memperkuat dan menyempurnakan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005) Dalam penelitian ini, data memungkinkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau catatan observasi, foto, dokumentasi pribadi dan dokumen resmi lainnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian adalah Wawancara. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan secara mendalam, yaitu tatap muka dan pertemuan secara langsung yang dilakukan secara bertahap. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Mula-mula peneliti menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Sehingga, data didapatkan dapat relevan tentang riwayat sekolah yang diteliti yaitu SLB Negeri Cileunyi Kab. Bandung, metode yang digunakan dalam pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dan autis di SMP-LB Negeri Cileunyi Kab. Bandung, pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dan autis di SMP-LB Negeri Cileunyi Kab. Bandung dan hasil pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dan autis di SMP-LB Negeri Cileunyi Kab. Bandung. Dalam penelitian ini, wawancara ditunjukan pada kepala sekolah, dan guru PAI.

Pada tahap setelah melakukan wawancara, selanjutnya adalah observasi, dilakukan untuk memperoleh data lokasi penelitian dan lingkungan sekitar sekolah, kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dan mengamati bentuk pembinaan mental yang digunakan dalam pelaksanaan atau implementasi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif (*participatory Observation*). Peneliti ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pada tahap setelah melakukan observasi, barulah mengumpulkan dokumentasi lainnya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi data yang bersifat dokumentatif berupa benda-benda tertulis yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.

Studi pustaka dilakukan setelah pengumpulan dokumentasi, dan studi Pustaka dilakukan untuk mencari berbagai literature yang memuat informasi yang dapat dijadikan referensi data yang mendukung penelitian.

Analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, menganalisis data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Moleong, 2005)

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisa data

kualitatif. Dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2005) menguraikan bahwa untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

Yang pertama adalah Proses satuan. Pada dasarnya satuan adalah untuk menghaluskan data satuan. Satuan merupakan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam pemrosesan ini langkah pertama dalam pemrosesan satuan ialah seorang analis hendaknya membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul. (Lexy J. Moleong, 2005) Setelah itu, usahakan agar satuan-satuan itu teridentifikasi. Peneliti memasukkannya ke dalam kartu indeks. Penyusun satuan dan memasukkannya ke dalam kartu indeks hendaknya dapat dipahami oleh orang lain. Pada tahap ini, analis hendaknya jangan dulu membuang satuan yang ada walaupun mungkin dianggap tidak relevan. Selanjutnya melakukan kategorisasi dimana salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu dikelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pola kerangka pemikiran yang terdapat dalam penelitian. (Moleong, Lexy, 2007)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. PAI Di SLB**

Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs dan SMPLB bertujuan untuk: Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 7 Juni 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Materi Pendidikan Agama Islam di SLB**

Materi standar adalah garis besar bahan atau materi pokok yang harus dipelajari dan dipraktekan untuk menguasai suatu kompetensi sebagai bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian. (E. Mulyasa, 2006, p. 152) Pendidikan agama Islam dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, dan SMA), Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya atau *hablun minallah wa hablun minannas*. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006, p. 131)

Ruang lingkup materi PAI untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal, akan tetapi kedalaman materinya berbeda. (Lathifah Hanum, 2014) Misalnya dalam standar kompetensi, siswa normal dapat menjelaskan bacaan nun mati atau tanwin, maka standar kompetensi bagi siswa berkebutuhan khusus disederhanakan dengan siswa dapat menerapkan bacaan nun mati atau tanwin. (Lathifah Hanum, 2014) Jadi penekanannya adalah siswa dapat menerapkan materi pelajaran. Kemampuan berfikir siswa yang sangat terbatas, membuat siswa sulit menjelaskan informasi yang telah diperolehnya. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan ditetapkan dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus menerapkan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". (Jenderal & Islam, 2011, p. 21)

Peserta didik berkelainan tanpa disertai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang berkeinginan untuk melanjutkan sampai ke jenjang pendidikan tinggi, semaksimal mungkin didorong untuk dapat mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan umum sejak sekolah dasar. Jika peserta didik mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan SDLB, setelah lulus, didorong untuk dapat melanjutkan ke sekolah menengah pertama umum. Bagi mereka yang tidak memungkinkan dan atau tidak berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, setelah menyelesaikan pada jenjang SDLB dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMPLB, dan SMALB. (Lathifah Hanum, 2014)

Untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memerlukan pindah jalur pendidikan antar satuan pendidikan yang sesuai dengan ketentuan pasal. 12 ayat 1 undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, maka mekanismenya dikembangkan

sistem layanan guru konsultan dan guru pembimbing khusus. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, struktur kurikulum satuan pendidikan khusus dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Kurikulum satuan pendidikan SDLB, SMPLB, SMALB relative sama dengan kurikulum SD, SMP, SMA secara umum. Muatan isi setiap mata pelajaran pada SMPLB pada dasarnya sama dengan SMP pada umumnya, tetapi karena kelainan dan kebutuhan khususnya, maka diperlukan modifikasi dan atau penyesuaian secara terbatas. (Widada, 2014) Dalam menentukan materi pelajaran bagi tunagrahita dan autis melihat pada *mental age* mereka. Mental age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak yang berumur 6 tahun akan memiliki MA 6 tahun. (Widada, 2014) Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umurnya atau *Cronology Age* yang pengertiannya itu usia anak sejak dilahirkan yang dapat dinyatakan dalam satuan tahun atau dalam satuan bulan, maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan diatas rata-rata. Anak tunagrahita dan autis memiliki MA lebih rendah dari CAny, sehingga materi yang dipelajari menyesuaikan dengan MAny. (Azwar, 2002, p. 53)

Metode pembelajaran di sekolah luar biasa yang difokuskan terhadap tunagrahita dan autis berupa metode Lovas atau metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*). (Ardina, 2018) Metode ABA atau tata laksana perilaku di Indonesia banyak dikenal orang dengan sebutan metode Lovaas, hal ini dikarenakan Ivar Lovaas (seorang psikolog Amerika) yang menggunakan dan mempopulerkan metode ini pada penatalaksanaan bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan termasuk didalamnya adalah anak autis dan tunagrahita. Metode Lovaas ini didasarkan pada teori "*Operant Conditioning*" yang dipelopori oleh Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) seorang behavioris dari Amerika Serikat. Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi imbalan dan hukuman. Skinner percaya bahwa sebenarnya orang yang telah memberinya kunci untuk memahami perilaku adalah Ivan Pavlov, seorang fisiolog Rusia dengan teorinya *Classical Conditioning*. (Maulana, 2012, p. 51)

Metode Lovaas yang berdasarkan pada "*behaviour modification*" atau "*Discrete Trial Training*" menggunakan urutan A-B-C. A atau *Antecedent* yaitu pra kejadian berupa pemberian instruksi, misalnya: (Suryani & Dewi, 2018) pertanyaan, perintah, atau visual. Berikan waktu 3-5 detik untuk si anak memberi respons. Dalam memberikan instruksi, perhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah). Suara dan instruksi harus jelas, dan instruksi tidak diulang. Untuk permulaan, gunakanlah SATU kata perintah. B atau *behaviour* (perilaku) adalah respons anak. Respons yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respons dalam 3 detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian. C atau *consequence* (konsekuensi atau akibat). Konsekuensi haruslah seketika, berupa *reinforcer* (pendorong atau penguat) atau "TIDAK". (Sri Muji Rahayu, 2014) Instruksi adalah kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada saat pemberian materi. Instruksi kepada anak seterusnya S-J-T-T-S: (Ma'ruf & Maghfiroh, 2017)

- a. Singkat : Cukup 2 – 3 kata, jangan terlalu panjang karena tidak akan dapat dimengerti anak, terutama yang masih sedikit pemahamannya.
- b. Jelas : Volume suara perlu selalu disesuaikan dengan respon anak, tidak membentak atau menjerit.
- c. Tegas : Instruksi tidak boleh "ditawarkan/dilanggar" oleh anak dan harus dilaksanakan (meski diprompt/dibantu).
- d. Tuntas : Setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai, jangan setengah jalan.
- e. Sama : Setiap instruktur/terapis/guru harus memberikan instruksi yang sama pada anak.

Siklus dari Discrete Trial Training, siklus Instruksi 1 (tunggu 3–5 detik), bila respon tidak ada, lanjutkan dengan Instruksi 2 (tunggu 3–5 detik), bila respon tidak ada, lanjutkan dengan Instruksi 3 langsung lakukan prompt dan beri imbalan konsekuensi setelah perilaku kita cepat memberikan umpan balik atau feedback. Feedback yang terjadi bisa bermacam-macam, antara lain: Mengatakan "Tidak" dengan perkataan yang biasa atau datar, karena dalam hal ini memang anak belum mampu dan sedang dalam taraf belajar. Reward, ini diberikan bila anak mampu merespon instruksi dengan benar. Hal ini juga diberikan pada percobaan ketiga setelah di prompt (dengan catatan hal ini untuk materi baru). Reward bisa berupa makanan, minuman, mainan dan lain-lain, contoh:

- a. Reinforcer katakan dengan cepat, misal "Bagus", "Hebat", "Pandai", dsb. Bila respon anak benar atau mendekati benar.
- b. Katakan "Tidak" sebagai koreksi. Bila anak berperilaku yang membayakan atau tidak semestinya. Perkataan "Tidak" harus diucapkan dengan tegas dan dengan tekanan "TIDAK".
- c. Ignoring (tidak memberi perhatian) hal ini dilakukan apabila anak tantrum atau marah besar yang tidak membahayakan diri atau orang lain. Sebab apabila anak marah lalu kita memberikan perhatian dan dengan perhatian tersebut akan dijadikan penguat untuk mengulangi perilaku marah maka dalam hal ini ignoring diperlukan. Sebaliknya apabila anak mulai tenang langsung harus kita dekati atau beri perhatian, sehingga anak akan belajar



“Apabila saya berperilaku baik/manis maka saya akan dapat perhatian tetapi bila saya marah-marah orang akan cuek sama saya”.

- d. Hukuman, dalam hal ini diberikan apabila dengan feedback yang lain tidak berhasil, seperti dengan perkataan “Tidak” atau dengan ignoring. Hukuman diberikan dengan tujuan agar perilaku tersebut tidak berlanjut. (Ma’ruf & Maghfiroh, 2017)

Prompt adalah bantuan yang sifatnya membantu anak agar anak mampu merespon benar sesuai dengan instruksi yang diberikan. Jenis-jenis prompt yang diberikan antara lain: (Hendarko & Anggraika, 2018)

- a. Prompt Fisik, secara fisik anak dibantu untuk merespon dengan benar.
- b. Prompt Verbal, terapis membantu melalui ucapan / kata-kata yang mengarahkan kepada respon benar.
- c. Prompt Model, terapis memberi contoh langsung agar anak dapat menirunya.
- d. Prompt Gestural bantuan secara isyarat, dengan menunjukkan, melirik ataupun gerakan kepala.
- e. Prompt Tempat (Positional) membantu dengan meletakkan benda pada posisi lebih dekat dengan si anak, sehingga membesar kemungkinan anak merespon sesuai yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan terapi dengan metode ABA, sebaiknya mengandung hal-hal sebagai berikut yaitu:

- a. Discrete Trial Training (DTT) memecah setiap keterampilan yang belum dimiliki oleh anak kedalam bentuk ketrampilan yang lebih kecil atau sederhana. Misalnya: seorang anak diberi instruksi “Ambil gelas kuning di atas meja”. Anak akan diajarkan ketrampilan tunggal dahulu yaitu “ambil” = perintah sederhana, “gelas” = pengenalan kata kedepan, dan “meja” = pengenalan benda. Kemudian mulai dirangkai sampai anak bisa diperintah untuk ketrampilan yang rumit.
- b. Menggunakan Reinforcement (Imbalan) bila anak bisa melakukan instruksi atau perintah yang diberikan, maka anak diberi imbalan yang dia sukai.
- c. Repetitive (Pengulangan) Setiap ketrampilan yang diajarkan diberikan secara berulang-ulang sampai anak tersebut menguasai ketrampilan tersebut tanpa dibantu lagi.
- d. Konsisten atau pelaksanaan terapi dijalankan dengan konsisten oleh semua yang terlibat dengan anak, dalam pemberian instruksi dan dalam pemberian konsekuensi ataupun imbalan.
- e. Penilaian dan Pencatatan, program terapi yang dijalankan harus dicatat secara rinci dan dinilai setiap kali terapi dilaksanakan.

Contoh penggunaan metode ABA untuk respons yang BENAR, A- bila instruksi diberikan, yaitu: (Suryani & Dewi, 2018) “tepuk tangan,” B- anak menepuk tangannya, C- terapis berkata “BAGUS” sebagai imbalan positif. Contoh untuk respons yang SALAH, A- bila instruksi diberikan, yaitu: “tepuk tangan,” B- anak melambatkan tangannya, maka C- terapis berkata “TIDAK”. Contoh tidak ada respons, A- bila instruksi diberikan, yaitu: “tepuk tangan,” B- anak tidak mengerjakan apa-apa, maka C- terapis akan mengatakan “LIHAT” atau “DENGAR” (prompt atau bantuan) (Maulana, 2012:54).

Metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) dapat pula diterapkan dalam pendidikan agama Islam, metode ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk tercapainya tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita dan autis, karena metode yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus haruslah melihat kondisi dari anak berkebutuhan khusus tersebut, selain itu juga melihat dari dasar metode pendidikan Islam sendiri yang berdasarkan pada psikologis peserta didik, metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (*neurosis*), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. (Ramayulis, 2015, p. 274)

Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperlakukan psikologisnya, tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. (Hasan Langgulang, 1992, p. 79)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.

### 3. Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pembina identik dengan pendidikan atau memberikan arti pembinaan yang menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan yang telah ada. Pembinaan adalah terjemahan dari kata training, yang mengartikan pembinaan sebagai latihan, pendidikan, pembinaan. Jadi, pembinaan disini menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Mental dalam Kamus Besar Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga. Mental dari bahasa Latin (*mens*, *mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat. (Semiun, 2010, p. 22) Menurut Notoosoedirjo dan Latipun, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental *hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan. Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. (Lubis et al., 2018) Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. (Zakiah Daradjat, 2009, p. 38)

Dalam istilah lain H.M Arifin menyatakan bahwa mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa atau lainnya. Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pembinaan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, pikiran, dan sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Kata spiritual sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, untuk memahami pengertian spiritual dapat dilihat dari berbagai sumber. Menurut *Oxford English Dictionary* makna spiritual dapat diartikan persembahan, dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, perasaan atau pernyataan jiwa, kekudusan, sesuatu yang suci, pemikiran yang intelektual dan berkualitas, adanya perkembangan pemikiran dan perasaan, adanya perasaan humor, ada perubahan hidup dan berhubungan dengan organisasi keagamaan.

Spiritualitas merupakan terjemahan dari kata Ruhaniyah. Ruhaniyah itu sendiri secara kebahasaan berasal dari kata ruh. Al-Qur'an menginformasikan bahwa ruh manusia ditiupkan langsung oleh Allah setelah fisik terbentuk dalam rahim. Tentang penciptaan manusia pertama, yakni Nabi Adam. Ketika bentuk fisik Nabi Adam telah sempurna kejadiannya, maka Allah meniupkan ruh-Nya. Demikian juga, keturunan Nabi Adam setelah fisiknya terbentuk secara sempurna di dalam rahim, barulah Allah tiupkan ruh-Nya. Bila ruh tidak mendapatkan spiritualitas, dia tidak bisa bertemu dengan Tuhan dan di akhirat dia akan menyasar tidak tinggal di surga, tetapi tinggal di neraka.

Spiritualitas ialah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan yang ada di balik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang ghaib. Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib. (Aman, 2013, pp. 22–24) Dari penjelasan mental dan spiritual dapat ditarik kesimpulan bahwa mental spiritual adalah cara manusia berfikir dan berperasaan dengan menggunakan nurani dan menyatukan antara jasmani dengan rohani, dengan petunjuk agama sebagai pedoman hidupnya. Pembinaan mental spiritual sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Pembinaan mental spiritual adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan

tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah. (A, 2005, pp. 16–17)

#### 4. Tujuan Pembinaan mental spiritual

Tujuan Pembinaan mental spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radliyah*), dan mendapatkan pencerahan, taufik dan hidayah Tuhan (*Mardiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. (Sirin, 2017)
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. (Amin, 2010, p. 43)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan mental spiritual harus bersifat *continue*, tidak terbatas saat individu ditimpa masalah tetapi dapat berlangsung sepanjang hidup atau sesuai prinsip hubungan keislaman, yaitu amar ma'ruf nahi mungkar dan dapat memperbaiki serta memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji, bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembinaan mental spiritual dapat dicapai dengan sempurna.

#### 5. Golongan Mental Sehat dan Mental Tidak Sehat

Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental telah membagi manusia kepada dua golongan besar yaitu: golongan yang sehat mentalnya dan golongan yang tidak sehat mentalnya. Orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. (Putri et al., 2015) Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. (Kartono, 1989, p. 230)

Menurut Jalaluddin dalam bukunya "Psikologi Agama" beliau menulis bahwa: "Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan). Sedangkan menurut paham ilmu kedokteran, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. (Hawari, 2001, p. 112)

Mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. (Zakiah Daradjat, 2009) Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku. (Mappiare, 1983, p. 47) Hal ini sejalan dengan hadis rasul yang artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Orang yang sehat mentalnya dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

- a. Dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di manapun ia hidup.
  - b. Dapat mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain.
  - c. Mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. (Zakiah Daradjat, 2009, p. 13)
- Beberapa penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa orang yang sehat



mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.

Golongan yang tidak sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. (Musrifah, 2018) Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

- a. Perasaan, orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. Pikiran, orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan Sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, pemalas, pelupa, apatis dan sebagainya.
- c. Kelakuan, pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak pada kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifat negatif. (Zakiah Daradjat, 2009, p. 41)

Beberapa penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa semua penyakit jiwa dan gangguan jiwa disebabkan karena perasaan tertekan yang tidak bisa dihindari oleh si penderita, sehingga perasaan itu terus menerus ia simpan yang akhirnya menyebabkan penderita pesimis dan hilang akal untuk mengontrol dirinya.

#### **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mental Spiritual**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah: Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada diri sendiri, seperti rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, rasa tahu atau mengenal. Kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi. Apabila tidak terpenuhi orang akan merasa gelisah, cemas dan tidak enak. Untuk menghindari rasa yang tidak menyenangkan itu orang akan berusaha mencari jalan supaya terpenuhi. (Zakiah Daradjat, 2009, p. 35) Faktor Ekstern merupakan faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman bergaul, norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat, dan lain-lain. (Herlianita Cahyani, Muhammad Asikin, 2013)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga pertama kali mendapat pendidikan. Pola pikir kehidupan akan memberikan cara pola kepribadian anak didik sebagaimana dikatakan oleh zakiyah darajat bahwa bermacam-macam keluarga yang terdapat dalam hidup, yang sangat mempengaruhi jiwa anak. Pendidikan di lingkungan keluarga hendaknya dilakukan dengan cara Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak dini. Orang tua diharapkan menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi si anak. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena pendidikan yang diterima dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Perlu disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh si anak seharusnya sejalan antara rumah dan sekolah. Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi penggal dalam kehidupan si anak dikemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia anak. (Zakiah Daradjat, 2009, p. 65)

Dari hal tersebut diatas jelas bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembinaan mental anak. Pengaruh itu tidak terbatas pada waktu masih kecil (balita), akan tetapi juga mempengaruhi kehidupan selanjutnya, oleh karena itulah ditanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama didalam jiwanya mulai sejak kecil. Hal ini membawa pengaruh yang lebih besar dan akan menentukan kehidupannya nanti. Karena pengalamannya yang diperoleh sejak kecil itu akan membentuk kepribadian dimasa remaja atau dewasa nanti.

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak berlatih dan menumbuhkan kembangkan hidup didalam keluarga transisi dari rumah ke sekolah perlu mendapat situasi belajar, dimana kebutuhan kasih sayang, rasa aman sehingga kehidupan sekolah bukan hal yang menakutkan bagi anak. Keadaan sekolah sangat mempengaruhi anak didik, karena itu sekolah merupakan wadah untuk memperoleh pendidikan (pembinaan) secara formal dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik. (Zakiah Daradjat, 2009, p. 71) Oleh karena itu seorang pendidik dalam hal ini diharapkan dapat membawa anak didik pada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat. Pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian dan bimbingan dari

guru-guru supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.

Lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap perkembangan kejiwaan anak. Pengaruh yang diberikan sangat kompleks sekali sehingga seringkali menimbulkan permasalahan dalam proses pembinaan anak. Sebaliknya seringkali terlihat adanya lingkungan yang sosial yang berpengaruh negatif pada remaja, bersifat penghambat dan merugikan proses-proses perkembangan, sehingga menimbulkan kesulitan bagi orang tua dan pendidik. lingkungan akan memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap perkembangan jiwa anak, lingkungan mendatangkan positif bila lingkungan disekitar anak tinggal dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi kehidupan bersama. Begitu juga sebaliknya lingkungan dikatakan negatif bila keadaan sekitarnya tidak memberikan dorongan atau pengaruh yang positif dan dapat merugikan anak. Baik yang merugikan pendidikan, perkembangan anak itu sendiri maupun yang merugikan bersama. (Zakiah Daradjat, 2009, p. 72)

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan anak itu akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan akhlak dan pembentukan kepribadian. Sebenarnya pada factor ekstern ini merupakan inti atas berhasil tidaknya pertumbuhan seorang anak, karena dengan factor ekstern ini hampir semua problema dapat diatasi. Dalam masalah pergaulan dari luar, agama Islam juga memberi petunjuk bahwa perkembangan seorang anakpun dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekelilingnya.

## **7. Anak Berkebutuhan Khusus**

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. (Sijabat, 2018) Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Anak yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan, misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, bisa menjadi permanen.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. (Garnida, 2015, pp. 1–2) Dalam hal ini difokuskan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan autisme dimana *psychal*, mental, intelektual, sosial dan emosional mereka mengalami penyimpangan. Adapun kriteria-kriteria anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan autisme.

## **8. ABK Tunagrahita**

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. (Sanusi et al., 2020) Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, dan lain-lain. (Kosasih, 2012, p. 139) Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari yaitu: (Annida Firdaus Nisa, Asep Nurjamin, 2021)

### **a. Keterbatasan Intelligensi**

Intelligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. (Somantri, 2006, pp. 105–106)

Ada tiga klasifikasi tentang anak tunagrahita menurut Skala Binet dan Skala Weschler yaitu:

*Tunagrahita ringan* disebut juga maron atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52.

Sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

*Tunagrahita sedang* disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Weschler (WICH). Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya menulis namanya sendiri (mandi, berpakaian, makan, minum) dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (menyapu, membersihkan peralatan rumah tangga, dan sebagainya). Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

*Kelompok tunagrahita ini sering disebut idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-52 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WICH). (Awalia, 2016) Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. (Kosasih, 2012, p. 143) Batasan IQ normal adalah 90-110 dengan *Mental Age* seimbang dengan *Chronological Age*, IQ 0-25 masuk pada cacat berat dengan *Mental Age* 0-3th, IQ 25-50 masuk pada cacat agak berat/Imbesil dengan *Mental Age* 3-8th, IQ 50-85 masuk pada cacat ringan/Debil dengan *Mental Age* 8-12th, lamban belajar atau Slow learner.

## 9. ABK Autis

Anak berkebutuhan khusus selanjutnya yaitu Autis. Autis adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. (Yatim, 2003, p. 10) Anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu bicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada orang lain, berperilaku menyimpang dibanding dengan penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungan karena ia senang dengan dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain disekitarnya melalui kontak mata walaupun orang tuanya sendiri serta biasanya menyandang kelainan mental. (Bandi Delphie, 2010, p. 18) Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri, penyandang autisme seakan-akan di dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, Adapun indikator perilaku autis pada anak-anak yaitu:

- a. Bahasa/ komunikasi: Ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi/suara, bicara sedikit atau tak ada, atau mungkin cukup verbal, mengulangi atau membeo kata-kata, kalimat-kalimat, atau nyanyian, intonasi/ritme vokal yang aneh, tampak tidak mengerti arti kata, mengerti dan menggunakan kata secara terbatas/harfiah (literally, letterlyk)

- b. Hubungan dengan orang tak responsive, tak ada senyum social, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, tampak asyik bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat
- c. Hubungan dengan lingkungan: Bermain repetitif (diulang-ulang). Marah atau tak menghendaki perubahan-perubahan. Berkembangnya rutinitas yang kaku (rigid). Memperlihatkan ketertarikan yang sangat dan tak fleksibel
- d. Respon terhadap rangsangan indera/sensoris: Kadang seperti tuli. Panik terhadap suara-suara tertentu. Sangat sensitif terhadap suara. Bermain-main dengan cahaya dan pantulan. Memainkan jari-jari di depan mata. Menarik diri ketika disentuh. Sangat tidak suka terhadap pakaian dan makanan tertentu, dll. Tertarik pada pola/ tekstur/ bau tertentu. Sangat inaktif atau hiperaktif. Mungkin memutar-mutar, berputar-putar, membenturbentur kepala, menggigit pergelangan. Melompat-lompat atau mengepak-ngepakkan tangan. Tahan atau berespon aneh terhadap nyeri. (Nurfadhillah et al., 2021)
- e. Kesenjangan perkembangan perilaku: Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat. Mempelajari keterampilan di luar urutan normal, misalnya: membaca, tapi tak mengerti arti. Menggambar secara rinci, tapi tidak mengancing baju. Pintar mengajarkan puzzle, dll tapi amat sukar mengikuti perintah. Berjalan usia normal tetapi tidak berkomunikasi. Lancar membeo bicara, tapi sulit berbicara dari diri sendiri (inisiatif komunikasi). Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak lain waktu. (Handojo, 2003, pp. 24–25)

Kompetensi yang harus dicapai anak autis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam komunikasi/kecerdasannya, indikatornya adalah sebagai berikut: Mengatasi kesulitan berbicara. Bisa mengingat/memilih kata-kata. Bisa berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Interaksi sosial, indikatornya sebagai berikut: Bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Bisa menatap orang disekitarnya. Bisa bermain dengan teman-temannya.
- c. Gangguan sensoris, indikatornya sebagai berikut: Bisa menangkap suara-suara yang keras. Bisa merasakan rasa sakit dan takut.
- d. Pola bermain, indikatornya sebagai berikut: Mampu berfikir kreatif/menciptakan hal yang baru. Mampu bermain dan bisa menyesuaikan dengan teman-temannya.
- e. Perilaku, indikatornya sebagai berikut: Bersikap sewajarnya (tenang). Bisa menghadapi perubahan.
- f. Emosi, indikatornya sebagai berikut : Mampu mengendalikan emosi. Mempunyai rasa empati pada orang lain. (Prasetyono, 2008, p. 228)

#### **10. Metode Pembinaan Mental Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus**

Ada beberapa metode yang lazim digunakan dalam pembinaan mental spiritual bagi mereka yang dalam kesulitan karena disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan seperti tekanan batin, gangguan perasaan dan kenakalan perilaku. Mereka tidak bisa mengandalkan konsentrasi berpikir dan lain-lain dalam gangguan batin yang membutuhkan pertolongan. Dalam dunia bimbingan, metode-metode yang digunakan dalam membimbing atau membina rohani Islam adalah sebagai berikut: (Sirin, 2017)

##### **a. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang kehidupan kejiwaan manusia. Metode ini sangat efektif bila dilaksanakan dengan sungguh dan adanya rasa kebersamaan yang tinggi serta saling menghargai dan mempercayai sesama manusia.

##### **b. Metode pembinaan secara berkelompok**

Metode ini adalah suatu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Metode ini dilakukan bila peserta binaan dalam jumlah yang banyak, yang tidak dimungkinkan untuk melaksanakan metode wawancara secara intensif. Metode ini biasanya dipraktekan dalam bentuk ceramah, diskusi dan lain-lain. Dalam melaksanakan metode pembinaan kelompok ini hendaknya pembina dapat menguasai betul keadaan atau membawa suasana peserta binaan yang banyak sebagai proses pembinaan berjalan lancar.

##### **c. Metode Non-direktif**

Metode ini dibagi dalam dua macam yaitu:

Edukatif yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek tunas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan. Clieen Centered yaitu cara untuk mengungkapkan tekanan batin dengan sistem memancing klien, misalnya dengan satu atau dua pertanyaan yang terarah pada masalah.

##### **d. Metode Psikoanalitis.**

Metode ini dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan batin yang sudah tidak

disadari lagi. Manusia yang mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan dan harapannya, menyebabkan timbulnya tekanan batin semakin menumpuk. Bila tumpukan itu gagal diselesaikan maka akan mengendap pada lapisan jiwa bawah sadar.

e. Metode Direktif

Metode ini lebih bersifat mengarahkan pada peserta binaan untuk berusaha mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi. Dalam ajaran Islam pembinaan mental spiritual salah satunya adalah dengan metode spiritualisasi (tazkiyah al-nafs, pembentukan jiwa Islam). Spiritualisasi ini merupakan misi atau tugas pokok dari risalah-risalah para Nabi dan rasul, tujuan hidup yang utama bagi orang yang bertaqwa dan padanya bergantung keselamatan dan kesengsaraan manusia dari dunia dan akhirat dalam pandangan Allah.

Sebagaimana dijelaskan dalam surah Asy-Syam ayat 7-10 berikut yang artinya “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

**11. Langkah-langkah dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Untuk mendorong keberhasilan proses belajar mengajar, guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat. Perlu di sadari, bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi. Sehingga dalam penggunaan metode harus memperhatikan kondisi anak. Seperti halnya dengan kondisi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan autisme yang cenderung pada emosinya sulit terkendali dan *low IQ*. Dalam hal ini metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) dapat digunakan sebagai metode pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, meskipun pada umumnya pendidikan agama Islam dapat menggunakan metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode tutorial, metode problem solving dan metode hiwar. Namun metode ABA dapat menjadi metode yang secara khusus hanya digunakan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan autisme.

Metode Lovaas atau ABA yang berdasarkan pada “*behaviour modification*” atau “*Discrete Trial Training*” menggunakan urutan A-B-C. A atau *Antecedent* yaitu pra kejadian berupa pemberian instruksi, misalnya: pertanyaan, perintah, atau visual. Berikan waktu 3-5 detik untuk si anak memberi respons. Dalam memberikan instruksi, perhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah). Suara dan instruksi harus jelas, dan instruksi tidak diulang. Untuk permulaan, gunakanlah SATU kata perintah. B atau *behaviour* (perilaku) adalah respons anak. Respons yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respons dalam 3 detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian. C atau *consequence* (konsekuensi atau akibat). Konsekuensi haruslah seketika, berupa *reinforcer* (pendorong atau penguat) atau “TIDAK”.

Adapun contoh pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mempraktikkan gerakan sholat menggunakan metode ABA. A- bila guru memberi instruksi “angkat kedua tangan” saat *takhbiratul ikhram*, B- murid akan mengangkat kedua tangannya, C- guru akan berkata “pintar” sebagai imbalan positif. Contoh untuk respon yang salah, A- bila guru memberi instruksi “angkat kedua tangan” saat *takhbiratul ikhram*, B- murid akan menepuk tangannya, maka C- guru berkata “tidak”. Contoh tidak ada respons, A- bila guru memberi instruksi “angkat kedua tangan” saat *takhbiratul ikhram*, B- anak tidak mengerjakan apa-apa, maka C- guru akan mengatakan “lihat” atau “dengar” untuk membuat murid fokus pada perintah yang guru sampaikan.

Dengan berhasilnya penggunaan metode ABA tersebut diharapkan berhasilnya pula apa yang menjadi tujuan dari pembinaan mental yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan, taufik dan hidayah. Sehingga dapat memiliki mental spiritual yang sehat yaitu menemukan sumber kekuatan besar dan memanfaatkannya, merasakan kelezatan ibadah, menemukan nilai keabadian, menemukan makna dan keindahan hidup, membangun keharmonisan atau keselarasan diri dengan semesta alam, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat yang tersembunyi, memiliki pemahaman yang menyeluruh pada hal-hal yang ada pada dirinya dan hal-hal yang ada di luar dirinya, mengakses hal-hal yang ghaib, bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang menngerti akan makna hidupnya. Dengan mental yang sehat itulah akan membawa kebahagiaan diri dan oranglain.



Dari hasil wawancara bersama Pak Amin menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat berupa metode ABA sebagaimana yang biasa digunakan terhadap anak autis ataupun tunagrahita, namun pada kenyataannya siswa tidak dapat menerima satu materi hanya dengan satu metode pembelajaran melainkan harus banyak metode dengan menyesuaikan tingkat kemampuan yang ada pada anak. Metode pembelajaran dapat berupa metode ceramah, metode pemberian tugas, metode tanya jawab dan metode bimbingan. *(Hasil Wawancara Bersama Pak Amin Guru PAI Anak Autis 11 April 2018, n.d.)*

Pak Amin menjelaskan contoh penggunaan metode ABA yang digabung bersama metode ceramah dan demonstrasi pada pelajaran PAI dengan materi berwudhu yaitu guru menjelaskan tentang urutan gerakan berwudhu (metode ceramah), kemudian anak mempraktekan gerakan berwudhu secara tertib (metode demonstrasi), pada saat anak melamun dan tidak memperhatikan atau bahkan bermain-main sendiri, guru meminta anak untuk melihat pada guru secara kontak mata, hal ini diperlukan supaya murid kembali fokus (metode ABA), hal demikian perlu dilakukan oleh seorang guru pada murid berkebutuhan khusus autis dan tunagrahita dikarenakan mereka memiliki *low IQ* dan *mood* yang mudah berubah-ubah. *(Hasil Wawancara Bersama Pak Amin Guru PAI Anak Autis 11 April 2018, n.d.)*

Adapun contoh pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mempraktikkan gerakan sholat menggunakan metode ABA. A- bila guru memberi instruksi “angkat kedua tangan” saat *takhbiratul ikhram*, B- murid akan mengangkat kedua tangannya, C- guru akan berkata “pintar” sebagai imbalan positif. Contoh untuk respon yang salah, A- bila guru memberi instruksi “angkat kedua tangan” saat *takhbiratul ikhram*, B- murid akan menepuk tangannya, maka C- guru berkata “tidak”. Contoh tidak ada respons, A- bila guru memberi instruksi “angkat kedua tangan” saat *takhbiratul ikhram*, B- anak tidak mengerjakan apa-apa, maka C- guru akan mengatakan “lihat” atau “dengar” untuk membuat murid fokus pada perintah yang guru sampaikan.

Pak Amin menjelaskan penghambat penggunaan metode dalam pembelajaran adalah keterbatasan sarana dan media yang sesuai dengan kemampuan anak, selain itu tingkat pemahaman yang rendah serta dukungan orang tua yang kurang menjadi penghambat dalam penggunaan metode pembelajaran, sehingga solusi dari hambatan tersebut adalah guru harus lebih kreatif lagi dalam menyampaikan materi, pemberian latihan secara *continue*, pendampingan bersama guru dan dukungan orang tua. *(Hasil Wawancara Bersama Pak Amin Guru PAI Anak Autis 11 April 2018, n.d.)*

Dari hasil wawancara bersama Ibu Farida selaku guru tunagrahita di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, metode penugasan dan metode bimbingan, namun itupun melihat pada keadaan siswa, karena tidak semua siswa dapat menerima materi yang diajarkan dengan satu metode sehingga memerlukan beberapa metode dalam pembelajaran. *(Hasil Wawancara Bersama Ibu Farida Selaku Guru Tunagrahita Di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung 12 April 2018, n.d.)* Ibu Farida menjelaskan hambatan dalam penggunaan metode tersebut lebih pada pemahaman siswa yang rendah sehingga metode pembelajaran sering kali tidak berjalan dengan baik. Selain pemahaman siswa rendah hambatanpun terjadi dikarenakan *mood* siswa yang tiba-tiba berubah menjadi lebih murung dan tidak mau memperhatikan, mereka hanya ingin melakukan apa yang mereka sukai. *(Hasil Wawancara Bersama Ibu Farida Selaku Guru Tunagrahita Di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung 12 April 2018, n.d.)*

Dari hasil wawancara bersama Ibu Farida guru PAI untuk tunagrahita di SMPLB Negeri Cileunyi Kabupaten menjelaskan bahwa hasil yang dituju dari pembinaan mental spiritual pada anak tunagrahita adalah perubahan perilaku lebih baik dan dapat mengamalkan apa yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Namun bagi anak tunagrahita yang memiliki *low IQ* jelas memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengingat, sehingga dalam mengerjakan sholat jika tidak di bimbing akan mengalami kesulitan baik dalam gerakan ataupun bacaan sholat karena apa yang diajarkan di dalam kelas dalam sekejap akan lupa saat ke luar kelas, oleh karena itu perlunya latihan secara *continue* dengan didampingi guru atau kedua orang tua jika di rumah. *(Hasil Wawancara Bersama Ibu Farida Selaku Guru Tunagrahita Di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung 12 April 2018, n.d.)*

Ibu Farida menjelaskan tentang perkembangan perilaku anak tunagrahita dari hari keharinya. Bahwa mereka mau memberi salam kepada guru jika bertemu, membantu temannya yang dalam kesulitan seperti sulit memahami pelajaran. Kemudian saat di rumah mau membantu kedua orang tua untuk membersihkan rumah, tidak marah-marah kepada kedua orang tua, karena pada awalnya anak masih sering marah kepada kedua orang tuanya atau sulit mengontrol emosi jika sudah ingin melakukan apa yang ingin dilakukan, saat di rumah anak laki-laki berangkat ke Masjid untuk sholat berjama'ah. Hal ini diketahui saat adanya komunikasi orang tua dengan

guru.(Hasil Wawancara Bersama Ibu Farida Selaku Guru Tunagrahita Di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung 27 Mei 2018, n.d.)

Pak Amin menjelaskan tentang perkembangan anak autis dari hari keharinya. Bahwa mereka sudah mau membawa peci, sejadah dan baju ganti untuk sholat berjama'ah karena pada awalnya mereka tidak membawa perlengkapan itu saat melaksanakan sholat. Kemudian mereka sudah bisa meminta untuk digantikan bajunya saat akan melaksanakan sholat berjamaah. (Hasil Wawancara Bersama Pak Amin Selaku Guru Tunagrahita Di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung 30 Mei 2018, n.d.)

## SIMPULAN

Metode yang digunakan dalam pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dan autis di SMP-LB Negeri Cileunyi Kab. Bandung yaitu melalui metode ABA sebagai metode utama dan beberapa metode lainnya seperti metode ceramah, metode pemberian tugas, metode tanya jawab, metode bimbingan dan lainnya sebagai pelengkap.

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dan autis di SMP-LB Negeri Cileunyi Kab. Bandung yaitu melalui kegiatan individual dan kegiatan bersama di Masjid secara terjadwal. Kegiatan dilakukan secara continue serta pendampingan selama proses belajar. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan berjalan dengan baik, dengan arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, hal tersebut dapat diketahui dari lembar observasi. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembinaan mental spiritual pada ABK tunagrahita dan autis yaitu memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku yang lebih baik, meningkatkan ibadah kepada Allah dan beradaptasi dengan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, H. (2005). *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*. Quantum Teaching.
- Aam Amaliyah, A. R. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aman, S. (2013). *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga (Pertama)*. Ruhama.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Annida Firdaus Nisa, Asep Nurjaini, C. D. J. (2021). kemampuan penggunaan kosakata bahasa indonesia pada anak tunagrahita. 10(2), 125–134.
- Ardina, R. (2018). Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi Lpsdm Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 89–94.  
<https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1459>
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Bandi Delphie. (2010). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. PT Refika Aditama.
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang di sempurnakan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Feby Atika Setiawati, N. (2020). Mengenal Konsep-konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2).
- Garnida, D. (2015). *Pendidikan Inklusif*. Refika Adimata.
- Handojo. (2003). *Autisma*. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hasan Langgulung. (1992). *Teori-teori kesehatan mental*. Pustaka Al-Husna.
- Hasil wawancara bersama Ibu Farida selaku guru tunagrahita di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung 12 April 2018. (n.d.).
- Hasil wawancara bersama Ibu Farida selaku guru tunagrahita di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung 27 Mei 2018. (n.d.).
- Hasil wawancara bersama Pak Amin guru PAI anak autis 11 April 2018. (n.d.).
- Hasil wawancara bersama Pak Amin selaku guru tunagrahita di SMP Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung 30 Mei 2018. (n.d.).
- Hawari, D. (2001). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas

Indonesia.

- Hendarko, A. C., & Anggraika, I. (2018). Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme. *Journal Psikogenesis*, 6(2), 176–185. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.700>
- Herlianita Cahyani, Muhammad Asikin, H. K. H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Kesehatan Mental Pada Narapidana Narkoba Di Rutan Kelas lib Sidrap. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1689–1699.
- Jenderal, D., & Islam, P. (2011). Kementerian agama ri. *Program*.
- Kartono, K. dan J. A. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Mandar Maju.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya.
- Lathifah Hanum. (2014). Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Lubis, K., Lubis, S. A., & Lubis, L. (2018). Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Analytica Islamica*, 7(2), 253–272.
- Ma'ruf, A., & Maghfiroh, L. (2017). Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan. *Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 203–228.
- Mappiare. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional.
- Maulana, M. (2012). *Anak Autis*. Kata Hati.
- Moleong, Lexy, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moonik, Hesti Lestari, R. W. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan taman kanak-kanak. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 3(1).
- Musrifah. (2018). Pembentukan Kepribadian Mental Sehat Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Madaniyah*, 8(1), 95–124. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1474775>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN 3 Cipondoh. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 459–465.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. DIVA Press.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 252–258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>
- Semiun. (2010). *Kesehatan Mental*. Kanisius.
- Sijabat, R. (2018). Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i2.1069>
- Sirin, K. (2017). Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prosocial. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 9(1), 219–240.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Anggota IKAPI.
- Sri Muji Rahayu. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 420–428.
- Suryani, I., & Dewi, N. F. K. (2018). Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media kartu Bergambar dan Benda Tiruan. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.31000/ceria.v6i1.554>
- Widada. (2014). Implementasi pendidikan agama islam adaptif bagi siswa smalb tunagrahita ringan kelas x di slb negeri pembina yogyakarta. *Al-Misbah*, 2(1).
- Yatim, F. (2003). *Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Pustaka Populer Obor.
- Zakiah Daradjat. (2009). *Kesehatan Mental*. PT Gunung Agung.